



# POLICY BRIEF

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian

## MENCERMATI NILAI TUKAR PETANI PADA MASA PANDEMI COVID-19 (2020-2021)<sup>1</sup>

### Ringkasan

Sesuai dengan formula perhitungan NTP yang digunakan BPS, nilai NTP dipengaruhi oleh perubahan nilai Indeks yang diterima petani (It) dan indeks yang dibayarkan oleh petani (Ib). Faktor yang mempengaruhi It adalah harga di tingkat petani; Sementara faktor yang mempengaruhi Ib adalah terkait dengan harga barang yang dibeli petani, baik untuk konsumsi maupun untuk usahatani, termasuk penambahan barang modal. **Perkembangan produksi tidak mempengaruhi nilai NTP, kecuali pada saat dilakukan penyesuaian tahun dasar, karena volume produksi hanya menjadi pembobot pada perhitungan NTP di tahun dasar.** NTP dan NTUP 2021 sejak bulan Januari hingga Desember senantiasa di atas 102,90. Periode panen raya padi (April-Juli) yang biasanya menekan NTP dan NTUP ternyata tidak terjadi; bahkan sejak Agustus-Desember terus meningkat sehingga NTP dan NTUPnya mencapai 108,34 dan 108,52. Tidak terjadinya pola sinusoidal pada 2021 diyakini berkaitan dengan peningkatan NTP dan NTUP subsektor Perkebunan yang secara berkelanjutan sejak September 2020 hingga saat ini. Berdasarkan rumus perhitungan NTP, peningkatan NTP dapat dilakukan dengan mengupayakan perubahan nilai indeks yang diterima petani lebih besar dibandingkan dengan perubahan indeks harga yang dibayar oleh petani. Upaya meningkatkan indeks harga yang diterima petani dapat dilakukan melalui, antara lain: (i) stabilisasi harga produk pertanian, (ii) peningkatan efisiensi pemasaran komoditas pertanian, (iii) peningkatan kualitas produk melalui penanganan panen dan pascapanen produk primer, (iv) peningkatan dan perluasan ekspor komoditas pertanian, (v) peningkatan efisiensi usahatani, akses pasar, *bargaining position*, dan (vi) peningkatan nilai tambah produk pertanian. Sementara untuk menjaga agar perubahan indeks harga yang dibayar petani relatif kecil dapat dilakukan dengan: (i) stabilisasi harga barang yang dikonsumsi petani, (ii) subsidi input pertanian, (iii) jaminan ketersediaan sarana produksi pertanian secara tepat, dan (iv) program padat karya di sektor pertanian. Strategi dan rencana aksi peningkatan NTP tidak dapat dilakukan hanya oleh Kementerian Pertanian; namun perlu melibatkan kementerian/Lembaga lain, seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perhubungan, Kementerian BUMN, Kementerian Keuangan, dan Kepolisian Republik Indonesia. Untuk itu, peran Kementerian Koordinator Perekonomian sangat strategis untuk mewujudkan target pencapaian NTP tahun 2024.

### Pendahuluan

1. Berdasarkan RPJMN 2020-2024, Nilai Tukar Petani (NTP) telah ditetapkan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan pertanian. Dalam RPJMN 2020-2024 disebutkan bahwa untuk mencapai tujuan meningkatnya nilai tambah dan daya saing pertanian, salah satu indikator tujuan program Kementerian Pertanian dalam 5 tahun ke depan (2020-2024) adalah pencapaian Nilai Tukar Petani hingga mencapai 105. Target capaian tersebut perlu dicermati karena sejak awal tahun 2020 hingga saat ini, Indonesia masih dihadapkan pada situasi Pandemi Covid-19. Namun perkembangan NTP tahun 2021 yang tidak mengikuti pola baku perkembangan NTP bulanan selama ini (sinusoidal atau berbentuk huruf "U") menarik untuk

<sup>1</sup> Bahan dipersiapkan oleh: Sudi Mardianto, Sumedi, Achmad Suryana

ditelaah lebih lanjut. Berikut beberapa pencermatan penting yang dapat digunakan untuk menyusun strategi pencapaian NTP yang lebih berkualitas.

2. Sesuai dengan formula perhitungan NTP yang digunakan BPS, nilai NTP dipengaruhi oleh perubahan nilai Indeks yang diterima petani (It) dan indeks yang dibayarkan oleh petani (Ib). Faktor yang mempengaruhi It adalah adalah harga di tingkat petani; sehingga kebijakan yang terkait harga hasil pertanian merupakan faktor yang dapat mempengaruhi NTP. Sementara faktor yang mempengaruhi Ib adalah terkait dengan harga barang yang dibeli petani, baik untuk konsumsi maupun untuk usahatani, termasuk penambahan barang modal. Indeks harga yang diterima petani, merupakan indeks harga yang dibobot dengan volume produksi pada tahun dasar. Dengan demikian komoditas yang volume produksinya relatif besar akan memiliki kontribusi besar dalam nilai NTP. Pada subsektor tanaman pangan, komoditas yang memiliki kontribusi besar adalah gabah (75,45%), sementara pada subsektor perkebunan, komoditas yang berkontribusi besar adalah kelapa sawit (26,54%) dan komoditas karet (26,37%). Pada pada sub sektor hortikultura, kontribusi dominan terdiri dari bawang merah (12,38%), cabai rawit (12,10%), cabai merah (10,87%), kentang (8,45%) dan kacang tanah (1,68%). Untuk subsektor peternakan, kontributor utama terhadap indeks harga adalah sapi potong (39,69%) dan ayam ras (21,13%). **Dengan formula tersebut, perkembangan produksi setelah tahun dasar tidak berpengaruh terhadap nilai NTP, sampai dilakukan penyesuaian tahun dasar selanjutnya. Nilai NTP juga tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan atau Indeks Pembangunan Manusia di pedesaan. Nilai NTP lebih sesuai dikatakan sebagai indikator insentif berusahatani.**

### Dinamika NTP Nasional

3. NTP dan NTUP selama 2020-2021 yang dikhawatirkan terdampak Pandemi Covid-19, ternyata tetap mengalami peningkatan. NTP dan NTUP 2020 masing-masing sebesar 101,65 dan 102,17; meningkat dibanding 2019 (nilai NTP dan NTUP sama sebesar 100,90). Pada 2021, NTP dan NTUP meningkat 2,95% dan 2,71% dibanding 2020 menjadi 104,64 dan 104,95. Capaian dan perubahan pola perkembangan NTP dan NTUP bulanan 2021 yang tidak sinusoidal menarik untuk dicermati. Berikut beberapa poin penting hasil pencermatannya:
  - a. NTP dan NTUP 2021 sejak bulan Januari hingga Desember senantiasa di atas 102,90 (Gambar 1). Periode panen raya padi (April-Juli) yang biasanya menekan NTP dan NTUP ternyata tidak terjadi; bahkan sejak Agustus-Desember terus meningkat sehingga NTP dan NTUPnya mencapai 108,34 dan 108,52.
  - b. Tidak terjadinya pola sinusoidal pada 2021 diyakini berkaitan dengan peningkatan NTP dan NTUP subsektor Perkebunan yang secara berkelanjutan sejak September 2020 hingga saat ini (Gambar 2). Laju peningkatan NTP dan NTUP subsektor Perkebunan yang naik tajam mampu mengkondisikan NTP dan NTUP sepanjang 2021 konsisten di atas 102,90, ditengah tekanan NTP dan NTUP subsektor Tanaman Pangan yang selama Pebruari-Desember konsisten di bawah 100 dan subsektor Peternakan yang sejak Januari 2019 hingga Desember 2021 senantiasa di bawah 100, kecuali pada bulan Juni dan Juli 2021 sedikit di atas 100.
  - c. Fenomena NTUP lebih rendah dibanding NTP pada akhir 2021 (September-November) diduga berkaitan dengan peningkatan biaya usahatani yang dipicu utamanya oleh kenaikan harga pupuk dan obat-obatan pengendali OPT (Gambar 3 dan 4). Harga pupuk global sejak Pebruari 2021 sudah terindikasi naik dan mencapai puncaknya pada Oktober 2021 yang melonjak tajam hingga saat ini. Peningkatan biaya usahatani perlu diwaspadai karena dapat memicu lonjak harga komoditas pertanian dan/atau mengurangi pendapatan petani.

## Dinamika NTP Subsektor Pertanian

4. Pola pergerakan NTP bulanan berbeda antar subsektor; dan **yang menarik, pola pergerakan NTP bulanan mengalami pergeseran sejak terjadi pandemi Covid-19**. Selama periode 2016-2019 (sebelum Pandemi Covid-19), rata-rata NTP subsektor peternakan yang tertinggi dan subsektor perkebunan yang terendah (Gambar 5); namun sejak Pandemi Covid-19 (2020-2021), kondisinya berkebalikan (subsektor perkebunan yang tertinggi dan subsektor peternakan yang terendah) (Gambar 2). Pergerakan nilai NTP pada bulan Desember 2019 ke Januari 2020 selain disebabkan karena faktor harga juga disebabkan karena penyesuaian tahun dasar dari tahun dasar 2012 menjadi 2018. Dengan memperhitungkan volume produksi, perubahan tahun dasar tersebut berdampak terhadap pergeseran nilai NTP antar sub sektor, yang nampak jelas terlihat pada NTP perkebunan dan peternakan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa perkembangan volume produksi subsektor perkebunan lebih tinggi dibanding peternakan pada periode 2012-2018.
5. Informasi penting yang berkaitan dengan NTP **Subsektor Perkebunan**, antara lain:
  - a. Fenomena peningkatan NTP subsektor perkebunan yang konsisten sejak akhir tahun 2020 hingga saat ini, diyakini berkaitan dengan peningkatan harga komoditas perkebunan, utamanya kelapa sawit dan karet. Perkembangan harga kedua komoditas tersebut selama ini terkait langsung dengan perkembangan harga di pasar internasional (Gambar 6).
  - b. Berdasarkan BPS, komoditas yang memberikan andil terhadap peningkatan indeks harga yang diterima petani pada 2021 antara lain kelapa sawit (3,17%), karet (1,21%), cengkeh (0,43%), kopi (0,25%), lada (0,15%) dan tebu (0,09%).
  - c. Harga minyak goreng pada 2020 relatif stabil yang diindikasikan oleh nilai volatilitas sebesar 1,95%, namun pada 2021 sedikit bergejolak (nilai volatilitas 9,64%).
  - d. Mencermati indeks biaya produksi subsektor perkebunan, perkembangan harga input yang perlu diwaspadai adalah pupuk, pestisida, dan herbisida; serta upah buruh (Gambar 7).
6. Untuk **subsektor Tanaman Pangan**, informasi yang perlu dicermati antara lain:
  - a. NTP dan NTUP Tanaman Pangan sejak Pebruari hingga Desember 2021 konsisten berada di bawah 100. Kondisi ini diduga terkait dengan stabilnya harga beras selama 2021 yang diindikasikan dari nilai volatilitas harga beras medium yang relatif rendah, yaitu 0,47% (2020) dan 0,38% (2021).
  - b. Dilihat lebih detail lagi, NTP palawija secara umum lebih tinggi dibandingkan padi (Gambar 8). Hal ini diduga berkaitan dengan perkembangan harga jagung yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga gabah. Sejak April 2021 hingga saat ini, NTP palawija berada di atas 100, sementara NTP Padi sejak Pebruari 2021 hingga Desember berada di bawah 100.
  - c. Berdasarkan BPS, komoditas yang memberikan andil terhadap peningkatan indeks harga yang diterima petani pada 2021 utamanya adalah jagung (0,76%).
  - d. NTUP padi dan palawija yang pada September-November 2021 lebih rendah dibanding NTP, disebabkan oleh peningkatan biaya usahatani, utamanya pupuk dan pestisida serta biaya buruh usahatani (Gambar 9).
7. Untuk NTP **subsektor Hortikultura**, informasi yang menarik untuk dicermati antara lain:
  - a. Pergerakan NTP dan NTUP hortikultura lebih tidak beraturan dibandingkan subsektor lain, karena berkaitan dengan gejolak harga yang seringkali ekstrim (naik-turun dengan tajam) (Gambar 10). Selama 2020-2021, sejak mencapai NTP tertinggi pada Maret 2021 (107), pada bulan berikutnya secara konsisten menurun.

- b. Fluktuasi harga yang tajam terindikasi dari nilai volatilitas beberapa komoditas hortikultura strategis pada 2020 dan 2021, seperti bawang merah (18,30% dan 7,08%), cabe merah (20,24% dan 19,88%), cabe rawit (18,44% dan 26,12%), dan bawang putih (26,77% dan 2,30%)
  - c. Apabila dilihat lebih detil, selama 2020-2021, NTP buah-buahan relatif paling stabil dibanding sayuran dan tanaman obat. NTP tanaman obat yang sempat stabil di atas 100 selama 2020 (booming penggunaan untuk pencegahan Covid-19), sejak Mei 2021 mulai menurun dan bahkan pada Desember 2021 NTPnya hanya 92,80.
  - d. Berdasarkan BPS, komoditas yang memberikan andil terhadap peningkatan indeks harga yang diterima petani pada 2021 utamanya adalah cabe rawit (0,45%).
  - e. Berkaitan dengan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal, perkembangan harga benih, pupuk dan pestisida, serta upah buruh perlu mendapat perhatian untuk subsektor hortikultura (Gambar 11).
8. Untuk **subsektor Peternakan**, informasi yang perlu dicermati antara lain:
- a. Capaian NTP dan NTUP subsektor Peternakan selama 2020-2021 merupakan yang terendah dibandingkan subsektor pertanian yang lain. Selama kurun waktu tersebut, NTP dan NTUP subsektor peternakan dibawah 100, kecuali Juni-Juli 2021. Kondisi ini diduga terkait dengan tertekannya harga komoditas peternakan akibat menurunnya permintaan sektor horeka selama pandemi Covid-19.
  - b. Harga komoditas peternakan strategis peternakan selama 2020 dan 2021 umumnya relatif stabil yang diindikasikan oleh nilai volatilitas yang rendah, seperti daging ayam ras pedaging (7,16% dan 3,98%), daging sapi (0,25% dan 1,86%), dan telur (3,57% dan 4,56%).
  - c. Berdasarkan BPS, komoditas yang memberikan andil terhadap peningkatan indeks harga yang diterima petani pada 2021 antara lain sapi potong (0,28%) dan ayam ras pedaging (0,10%).
  - d. Pencermatan lebih lanjut menunjukkan NTP unggas dan hasil ternak yang paling rendah dibanding ternak besar dan kecil. Anjlok harga daging ayam dan telur yang diperparah oleh meningkatnya biaya produksi diduga menjadi penyebab utama rendahnya NTP unggas dan hasil ternak.
  - e. Berkaitan dengan indeks biaya produksi dan penambahan barang modal, perkembangan harga bibit, obat-obatan dan pakan, serta upah tenaga kerja perlu mendapat perhatian untuk subsektor peternakan (Gambar 13).

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

- 9. Mencermati pergerakan NTP selama pandemi Covid-19 (2020-2021), nampaknya kinerja NTP sektor pertanian banyak bergantung pada kinerja subsektor perkebunan. Kinerja tiga subsektor yang lain (tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan) cenderung masih mengalami tekanan. Kondisi ini mengindikasikan kinerja NTP sektor Pertanian perlu upaya keras untuk mempertahankan keberlanjutannya, karena apabila harga komoditas perkebunan menurun akan berpengaruh negatif terhadap NTP subsektor perkebunan.
- 10. Kinerja positif subsektor perkebunan terbantu oleh pergerakan harga komoditas perkebunan utama (kelapa sawit, karet, kopi, dan lada) yang tertransmisi langsung dengan harga internasional yang saat ini sedang meningkat tajam. Sementara itu, beberapa komoditas utama di subsektor tanaman pangan, hortikultura, dan peternakan, merupakan komoditas strategis yang pergerakan harganya diawasi dan dikendalikan pemerintah. Akibatnya, harga komoditas

strategis tersebut cenderung stabil rendah dan hal ini akan mempengaruhi indeks harga yang diterima petani.

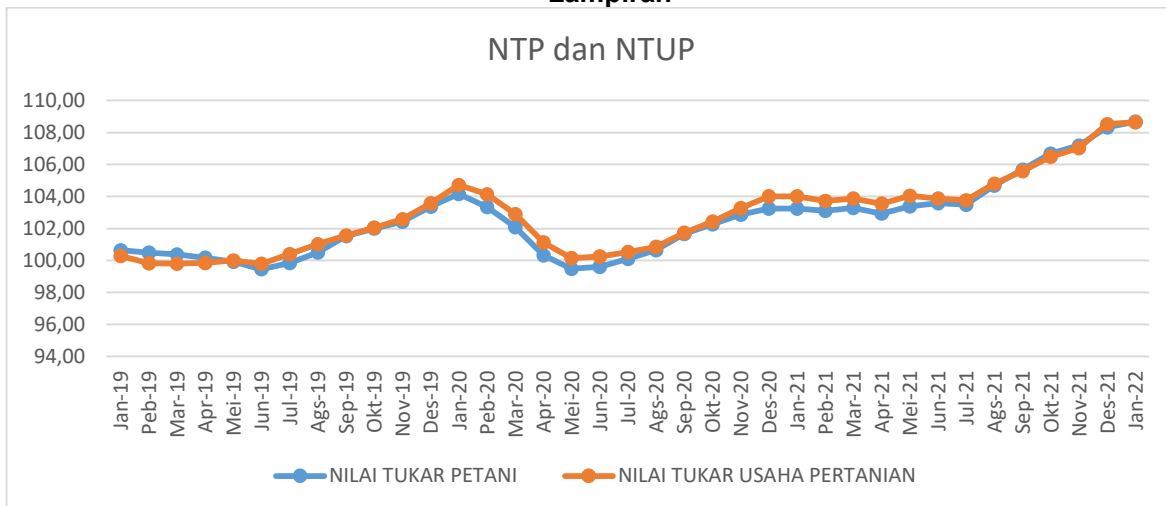
11. Kinerja NTP sektor dan subsektor Pertanian beberapa bulan ke depan akan dipengaruhi oleh perkembangan harga input pertanian yang cenderung naik akibat meningkatnya harga benih/bibit; pupuk, obat-obatan, dan pakan; serta upah tenaga kerja.
12. Strategi dan rencana aksi peningkatan NTP tidak dapat dilakukan hanya oleh Kementerian Pertanian; namun perlu melibatkan kementerian/Lembaga lain, seperti Kementerian Perdagangan, Kementerian Perindustrian, Kementerian Perhubungan, Kementerian BUMN, Kementerian Keuangan, dan Kepolisian Republik Indonesia. Untuk itu, peran Kementerian Koordinator Perekonomian sangat strategis untuk mewujudkan target pencapaian NTP tahun 2024. Secara rinci, strategi dan rencana aksi untuk peningkatan NTP dapat dilihat pada Matrik berikut.

**MATRIK STRATEGI DAN RENCANA AKSI**  
**TOPIK: STRATEGI PENINGKATAN NILAI TUKAR PETANI (NTP) MENUJU TARGET**  
**TAHUN 2024**

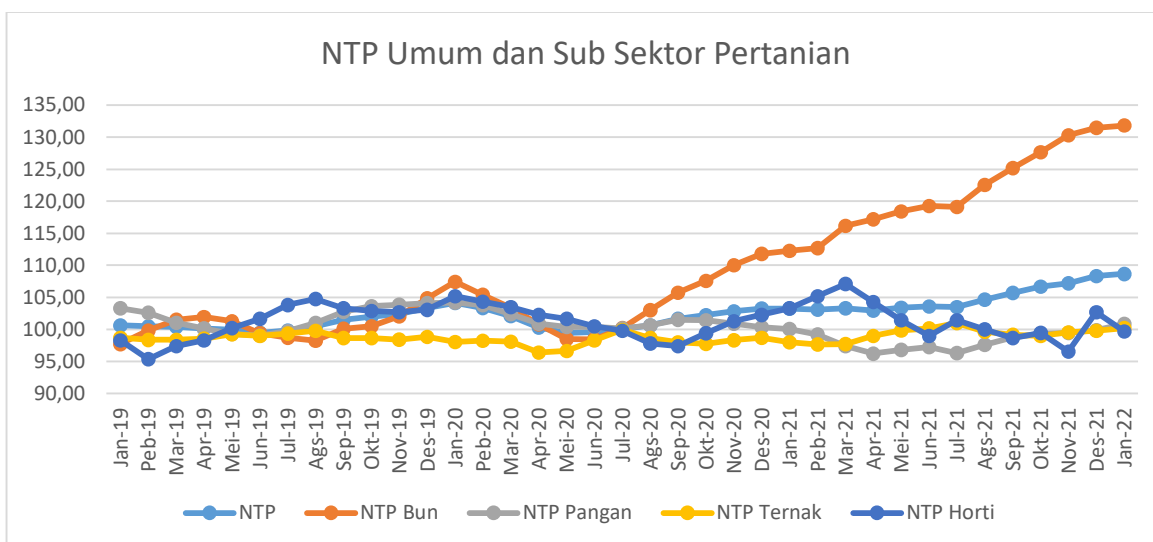
No	Strategi	Rencana Aksi	Institusi Pelaksana	Keterangan
<b>A</b>	<b>Peningkatan indeks harga yang diterima petani</b>			
1	Stabilisasi harga produk pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penetapan harga acuan/HPP</li> <li>• Penugasan kepada BUMN Pangan untuk mengendalikan anjlok harga saat panen</li> <li>• Pengembangan pasar lelang untuk komoditas strategis</li> <li>• Mengoptimalkan Sistem Resi Gudang (SRG)</li> </ul>	BKP, Ditjen Komoditas, Ditjen PSP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait HPP, Pasar Lelang, dan Resi Gudang berkoordinasi dengan Kementerian Perdagangan.</li> <li>• Terkait penugasan BUMN Pangan, berkoordinasi dengan Kementerian BUMN.</li> </ul>
2	Peningkatan efisiensi pemasaran komoditas pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan infrastruktur perhubungan, utamanya jalan usahatani</li> <li>• Pengembangan sistem pemasaran daring (<i>online</i>)</li> <li>• Penghapusan pungutan liar.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditjen PSP</li> <li>• Ditjen Komoditas</li> <li>• BKP, Seluruh Ditjen lingkup Kementerian Pertanian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait jalan usahatani, berkoordinasi dengan Kementerian PUPR.</li> <li>• Terkait pemasaran daring (<i>online</i>), berkoordinasi dengan Kementerian Perdagangan dan Kementerian Kominfo.</li> <li>• Terkait pungutan liar, berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan dan Kepolisian RI.</li> </ul>
3	Peningkatan kualitas produk melalui penanganan panen dan pascapanen produk primer	Mendorong penanganan panen dan pascapanen yang baik untuk meningkatkan kualitas produk pertanian oleh petani atau UMKM	BKP, Ditjen Komoditas, Balitbangtan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkoordinasi dengan Kementerian Koperasi dan UKM</li> </ul>
4	Peningkatan dan perluasan ekspor komoditas pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas dan standarisasi (GAP dan GHP) produk pertanian;</li> <li>• Pemanfaatan kerja sama perdagangan (bilateral maupun regional);</li> <li>• Diplomasi perdagangan komoditas pertanian.</li> </ul>	Ditjen Komoditas, Balitbangtan, BPPSDMP Setjen (Biro KLN), Barantan  Setjen (Biro KLN), Barantan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait GAP dan GHP, berkoordinasi dengan Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian.</li> <li>• Pengembangan kerja sama perdagangan, berkoordinasi dengan Kementerian Luar negeri dan Kemendag</li> </ul>
5	Peningkatan efisiensi usahatani, akses pasar, <i>bargaining position</i> , dan peningkatan nilai tambah produk pertanian.	Korporasi petani	Seluruh Eselon 1 Lingkup Kementan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkoordinasi dengan Kementerian PPN/Bappenas; Kementerian Dalam Negeri; Kementerian BUMN, Kementerian Perdagangan</li> </ul>

No	Strategi	Rencana Aksi	Institusi Pelaksana	Keterangan
<b>B.</b>	<b>Peningkatan pengendalian indeks harga yang dibayar petani</b>			
1	Stabilisasi harga barang yang dikonsumsi petani	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peningkatan kualitas infrastruktur perhubungan agar lebih efisien</li> <li>• Subsidi harga BBM untuk mengefisienkan biaya transportasi</li> </ul>	Ditjen PSP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait infrastruktur perhubungan dapat berkoordinasi dengan Kementerian Perhubungan dan Kementerian PUPR</li> </ul>
2	Subsidi input pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subsidi Pupuk</li> </ul>	Ditjen PSP	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkoordinasi dengan Kementerian Keuangan dan Kemenko Perekonomian; serta Kementerian Keuangan</li> </ul>
3	Jaminan ketersediaan sarana produksi pertanian: 6 tepat.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbaiki tata kelola pupuk bersubsidi</li> <li>• Pelibatan swasta (toko/kios saprodi) untuk mencapai 6 Tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ditjen PSP, Balitbangtan</li> <li>• Ditjen PSP</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Koordinasi intensif dengan Kemenko Perekonomian, Kementerian Perdagangan, Kementerian Keuangan, Kementerian BUMN, PT PIHC</li> </ul>
4	Program padat karya di sektor pertanian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bantuan biaya tenaga kerja (pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman)</li> <li>• Pembangunan dan pemeliharaan infrastruktur pertanian (jalan desa, saluran irigasi tersier)</li> </ul>	<p>Ditjen Komoditas</p> <p>Ditjen PSP</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terkait infrastruktur pertanian, berkoordinasi dengan Kementerian PUPR</li> </ul>

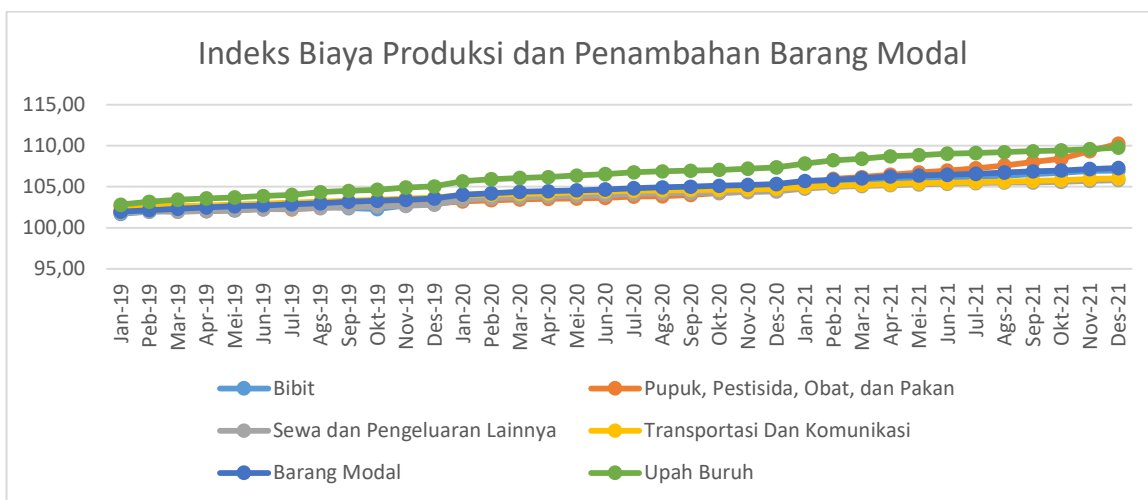
## Lampiran



Gambar 1. Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Petani, 2019-2022

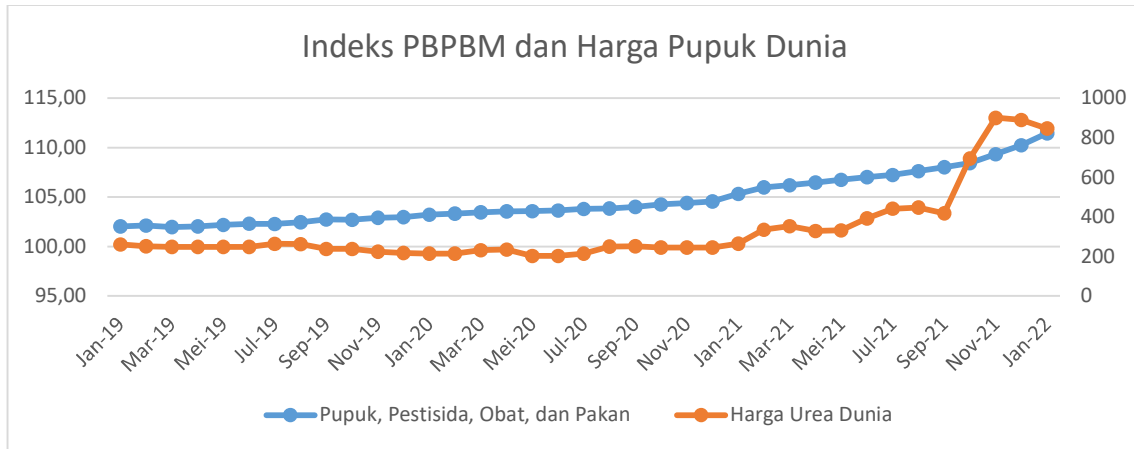


Gambar 2. Nilai Tukar Petani Nasional dan Subsektor Pertanian

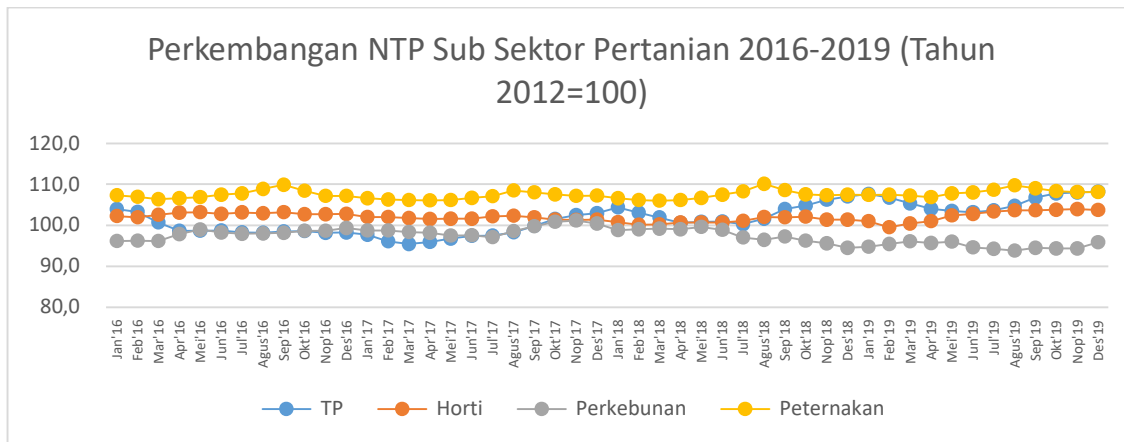




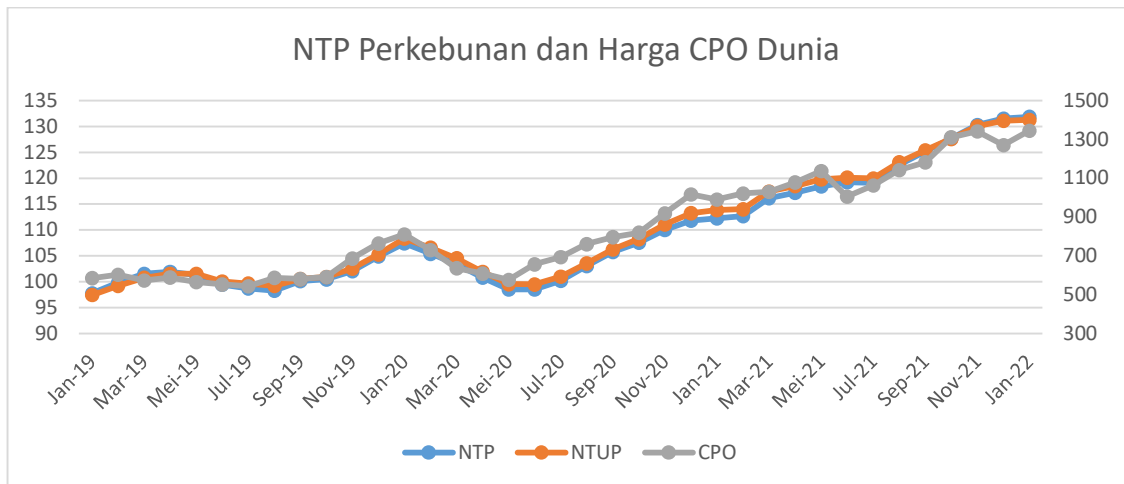
Gambar 3. Indeks Biaya Produksi dan Penambahan barang Modal, 2019-2021



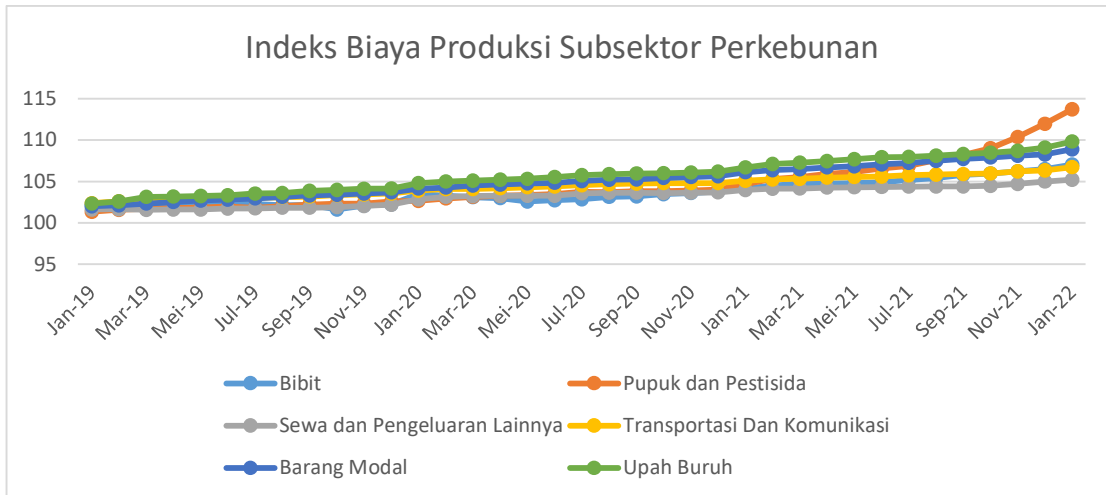
Gambar 4. Indeks Biaya Produksi dan Penambahan barang Modal dan Harga Pupuk Dunia



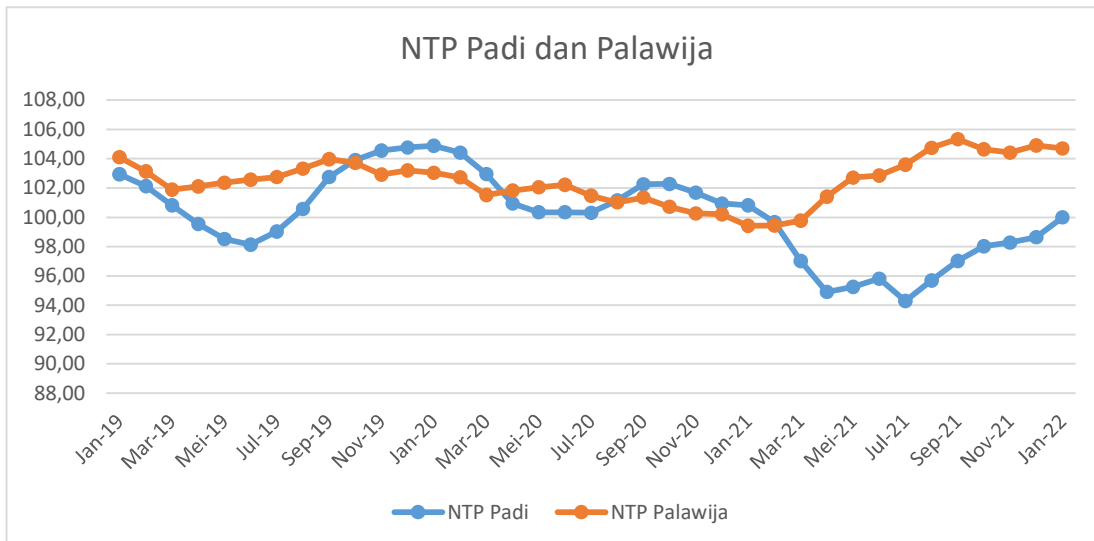
Gambar 5. Perkembangan NTP bulanan menurut Sub Sektor 2016-2019



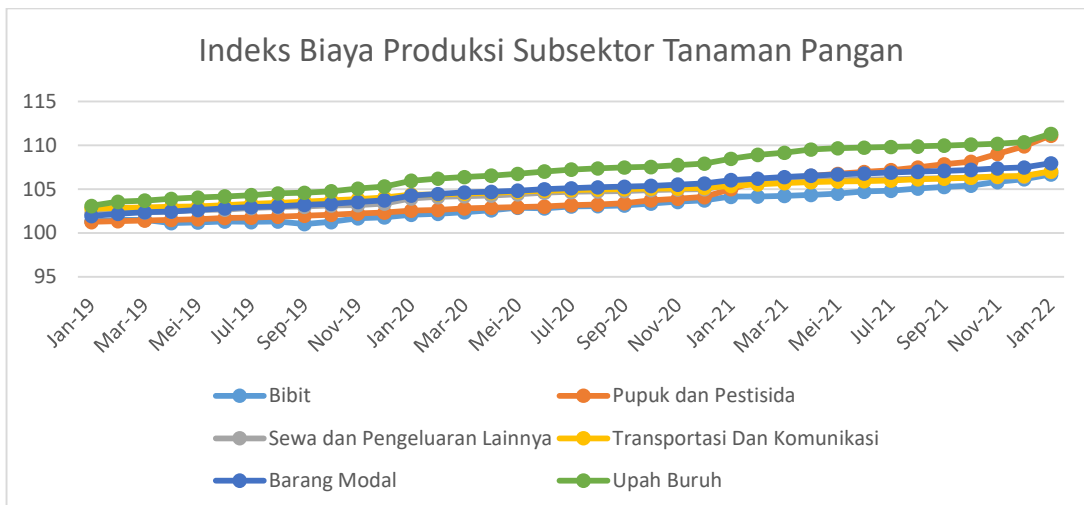
Gambar 6. Perkembangan NTP Subsektor Perkebunan dan Harga CPO Dunia, 2019-2021



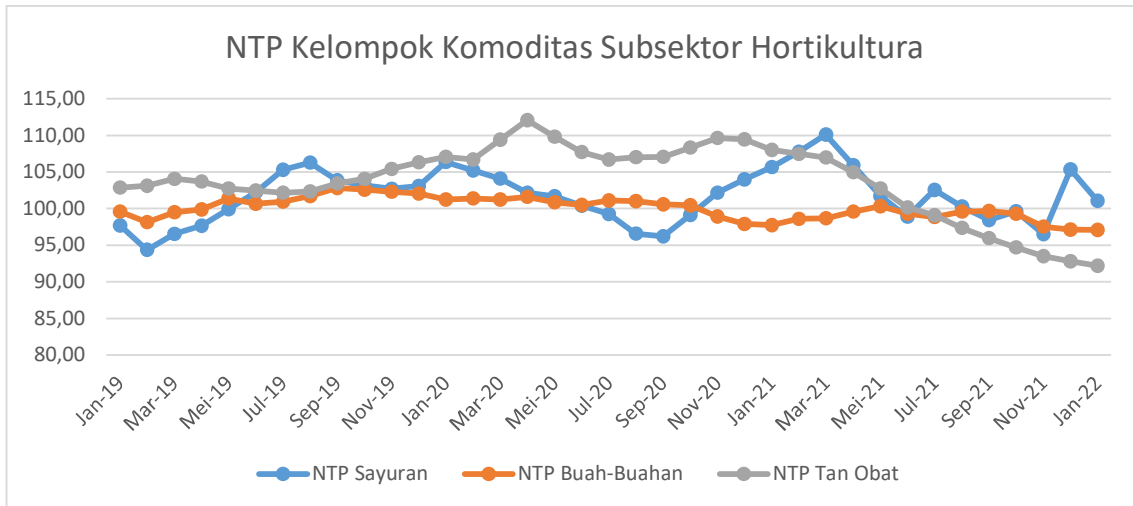
Gambar 7. Indeks BPPBM Subsektor Perkebunan, 2019-2021



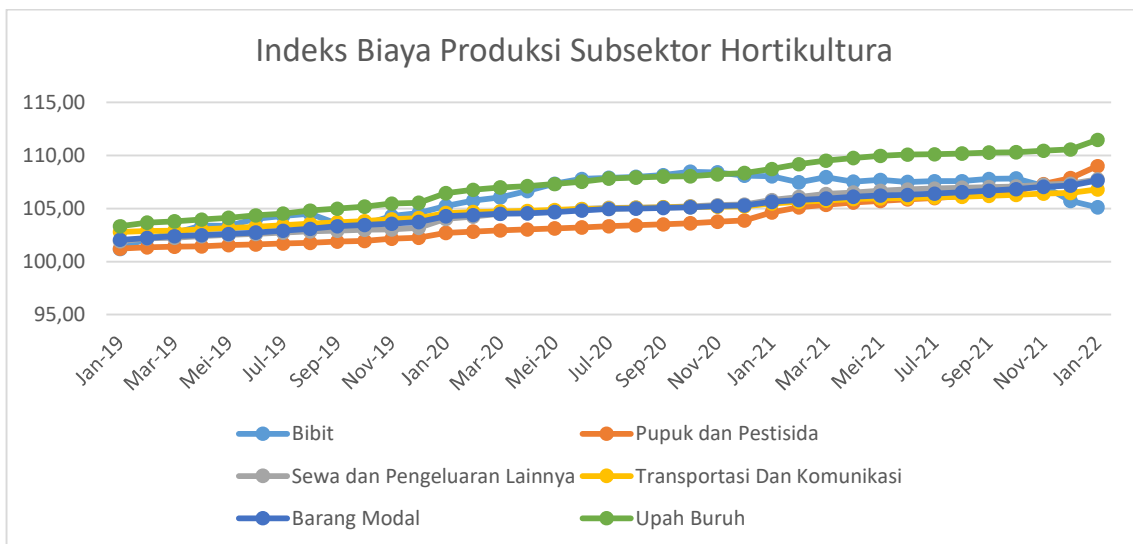
Gambar 8. NTP Padi dan Palawija, 2019-2021



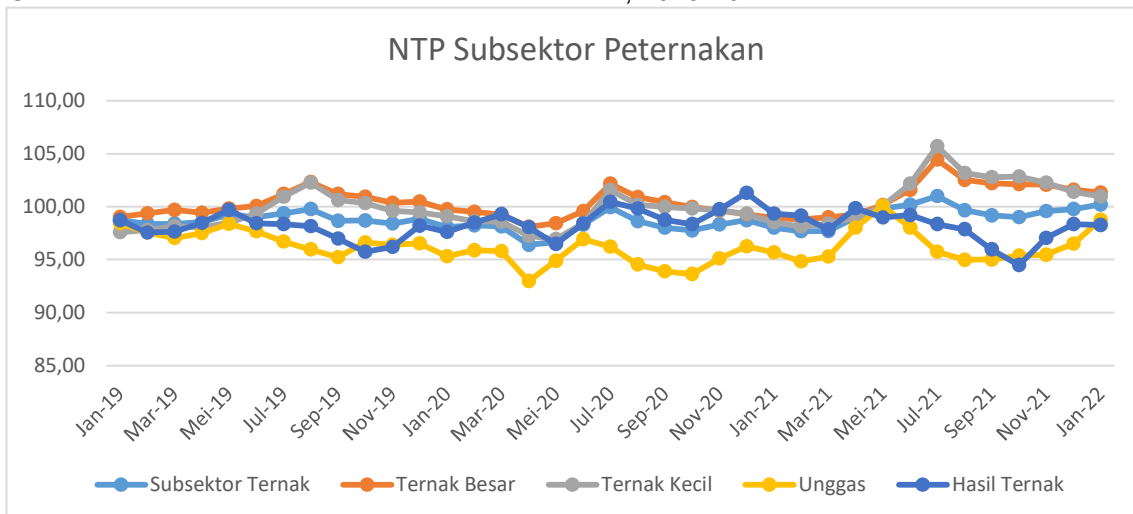
Gambar 9. Indeks BPPBM Subsektor Tanaman Pangan, 2019-2021



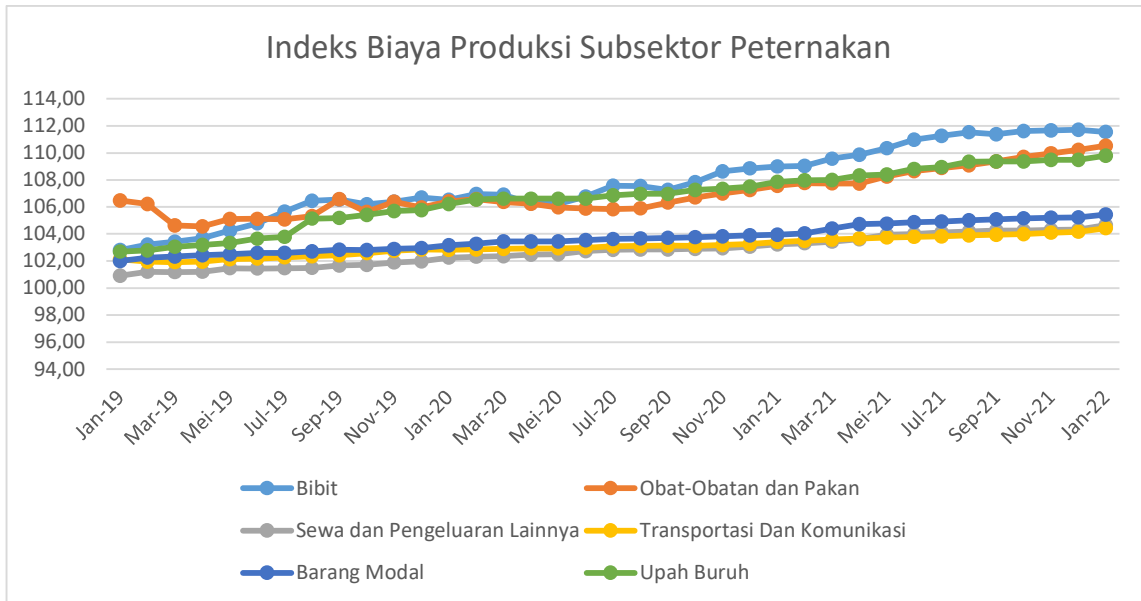
Gambar 10. NTP Kelompok Komoditas Subsektor Hortikultura, 2019-2021



Gambar 11. Indeks BPPBM Subsektor Hortikultura, 2019-2021



Gambar 12. NTP Subsektor Peternakan dan Kelompok Ternak, 2019-2021



Gambar 13. Indeks BPPBM Subsektor Peternakan, 2019-2021